

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, melalui pendidikan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat dapat diwujudkan. Semakin baik kualitas pendidikan dapat mempengaruhi kesejahteraan rakyat melalui peningkatan sumber daya manusia (SDM), karena pendidikan mempengaruhi perkembangan kualitas potensi diri seseorang untuk memiliki keterampilan dan *skill*. Hal ini senada dengan UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 memaparkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Pendidikan dapat menjadikan SDM lebih unggul dan siap menghadapi perubahan dan pembangunan suatu Negara.

Namun, hampir semua negara khususnya negara berkembang seperti Indonesia menghadapi masalah kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang disebabkan rendahnya mutu pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tingkat buta huruf yang tinggi, pemerataan pendidikan yang rendah, serta standart proses pendidikan yang relatif kurang memenuhi syarat. Padahal kita tahu, bahwa pendidikan merupakan suatu pintu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Ditambah kini masalah baru muncul yaitu musibah “Pandemi Covid-19” yang menimpa hampir seluruh negara di dunia. COVID-19. Musibah yang menimpa hampir seluruh Negara di dunia membuat setiap negara menerapkan kebijakan “*Lockdown*”, yang artinya tidak ada satupun warga yang dapat beraktifitas di luar rumah. Segala kegiatan baik itu pekerjaan dan sekolah harus dilaksanakan dari rumah.

Setiap sekolah menjalankan kegiatan belajar mengajar (KBM) melalui daring secara penuh menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia seperti *Whatsapp*, *Google Classroom*, *Zoom*, *Google Meet*, *Youtube* dsb. Hal ini membuat tantangan guru semakin berat untuk menjalankan tugasnya demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, terkhususnya bagi guru-guru yang belum paham dengan teknologi. Guru dituntut untuk memberi pembelajaran menggunakan media belajar yang bahkan belum dikuasai oleh guru itu sendiri.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan standar pembelajaran secara daring tidak bisa disamakan dengan tatap muka di sekolah. Target kurikulum selama pandemi covid-19 juga berbeda dengan kegiatan belajar dalam kondisi normal. “Memang kita tidak bisa menuntut kualitas terhadap target kurikulum di masa pandemi. Karena yang menjadi tujuan utama adalah menjaga keselamatan dan kesehatan peserta didik, keluarga dan guru,” ujar Direktur Sekolah Dasar Kemendikbud, Sri Wahyuningsih, dalam diskusi virtual, Selasa (16/6). Hal senada juga diungkapkan Konsultan Nasional Pendidikan

Dalam Situasi Darurat UNICEF-RDI, Yusra Tebe. Beliau menilai pandemi covid-19 membuat kualitas pendidikan turun. Siswa kehilangan kesempatan belajar sebagaimana mestinya. “Dengan situasi ini, hak anak tidak terpenuhi secara maksimal, karena faktor yang berdampak pada mereka,” tutur Yusra.

Berdasarkan survei UNICEF pada awal Juni terhadap 4.016 responden dari 34 provinsi dengan rentang usia 14-24 tahun, 69% merasa bosan belajar dari rumah (BDR). Selama BDR, responden mengalami dua tantangan utama, yakni 35% kesulitan akses internet dan 38% kurang bimbingan guru. Kemudian, 62% membutuhkan dukungan kuota internet dan 26% membutuhkan dukungan guru. Sementara itu, 87% responden ingin segera kembali ke satuan pendidikan dengan berbagai alasan. Di antaranya, senang metode belajar tatap muka 61%, rindu teman 51% dan bosan di rumah 48%. Sedangkan 59% responden mengaku belum ingin kembali ke satuan pendidikan karena khawatir terpapar covid-19. Sekitar 12% tidak memiliki biaya dan 1% takut perundungan. Meski banyak yang ingin segera kembali ke satuan pendidikan, namun 50% responden menilai pembelajaran tatap muka sebaiknya dimulai setelah kasus covid-19 menurun. Adapun 25% berpendapat belajar tatap muka dimulai saat tahun ajaran baru.

Berbagai masalah baru muncul selama dilaksanakannya pembelajaran daring. Terutama pada peserta didik yang tinggal dipelosok desa yang memiliki jangkauan koneksi internet yang buruk, minimnya dana untuk membeli paket internet, hilangnya konsentrasi belajar di rumah, bosan, siswa merasa jenuh, tugas yang terlalu banyak membuat siswa menjadi stres dalam belajar ditambah kurangnya kerjasama yang baik antara guru dengan orangtua dan berkurangnya

penerapan nilai-nilai pancasila, hal ini membuat hasil belajar siswa mengalami penurunan.

Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi berbagai kendala yang terjadi, seperti sekolah diberi fleksibilitas dalam memilih dan menerapkan kurikulum yang sesuai, bantuan paket gratis dan program belajar daring dari TV. Namun, kenyataannya di sekolah-sekolah khususnya di SDS HKBP 2 SIDORAME Medan tetap mengalami kendala dalam hasil belajar pada kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini dipengaruhi oleh terbatasnya ruang dan interaksi baik antar siswa maupun siswa dengan guru. Keterbatasan ruang dan interaksi membuat siswa kurang aktif dalam penyampaian ide gagasan atau pendapat pada saat belajar yang menjadi salah satu tolak ukur guru dalam mengevaluasi kemampuan berpikir siswa. Hal ini tentu mempengaruhi hasil belajar siswa yang semakin menurun. Selain kendala di atas muncul berbagai kendala baru dalam pelaksanaan pembelajaran daring antara lain; 1) siswa tidak menyukai pembelajaran secara daring karena siswa merasa bosan, jenuh dan siswa kehilangan kebebasan bersosialisasi dengan teman, 2) siswa kehilangan motivasi belajar karena kondisi belajar monoton, 3) Siswa merasa stres karena tugas yang terlalu banyak terbukti dari 70% siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, 4) siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran daring karena minimnya paket internet, 5) pembelajaran sering terganggu karena buruknya atau bahkan tidak ada jaringan internet, 6) guru tidak kreatif dalam menyampaikan pembelajaran karena strategi belajar yang digunakan sangat terbatas oleh pembelajaran secara daring, 7) guru tidak dapat memmanagement kelas dengan maksimal karena terbatasnya ruang sehingga kelas

tidak kondusif, 8) pembelajaran tidak dapat maksimal karena muncul berbagai alasan dari siswa untuk tidak hadir dalam pembelajaran daring maupun pada saat mengumpulkan tugas, 9) pembelajaran daring menjadi beban baru bagi orangtua siswa karena kebutuhan siswa dalam pembelajaran daring lebih besar seperti harus menyediakan smartphone serta paket internet dan 11) kurangnya kerjasama antara orangtua siswa dengan guru menjadi kendala bagi guru dalam memantau tugas dan kemajuan siswa dalam belajar. Kendala-kendala tersebut tentu memberi pengaruh pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDS HKBP 2 SIDORAME Medan bersama kepala sekolah dan guru kelas VI menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari persentase nilai ujian bulanan PPKn siswa kelas VI SDS HKBP 2 SIDORAME Medan sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Presentase Nilai Raport Bulanan Semester I**  
**Mata Pelajaran PPKn Siswa kelas VI**

KKM	Nilai	Bln 1	Bln 2	Bln 3	Bln 4	Bln 5	Bln 6	Jlh	Persentase (%)	Ket
		Jlh Siswa								
70	< 70	29	27	24	23	22	20	145	72	Hasil Belajar Tidak Tuntas
	≥ 70	5	7	10	11	12	14	59	28	
	Jlh	34	34	34	34	34	34	34	204	100

Sumber : Guru kelas VI SDS HKBP 2 SIDORAME Medan

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai raport bulanan hasil belajar siswa kelas VI SDS HKBP 2 SIDORAME Medan sebagian besar tidak dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan. Hal ini dibuktikan dari 34 siswa pada bulan ke-1 hanya 5 siswa yang dapat mencapai nilai KKM yaitu 70 sedangkan 29

siswa tidak dapat mencapai nilai KKM, pada bulan ke-2 hanya 7 siswa yang mencapai nilai KKM sedangkan 27 siswa tidak dapat mencapai nilai KKM, pada bulan ke-3 hanya 10 siswa yang mencapai nilai KKM sedangkan 24 siswa tidak dapat mencapai nilai KKM, pada bulan ke-4 hanya 11 siswa yang mencapai nilai KKM sedangkan 23 siswa tidak mencapai nilai KKM. Pada bulan ke-5 hanya 12 siswa yang mencapai nilai KKM, sedangkan 22 siswa tidak dapat mencapai nilai KKM dan pada bulan ke-6 hanya 14 siswa yang mencapai nilai KKM, sedangkan 20 siswa tetap tidak dapat mencapai nilai KKM dengan persentase keseluruhan 72% siswa memperoleh nilai dibawah KKM sedangkan siswa yang mencapai nilai KKM terdapat 28% dari jumlah siswa sebanyak 34 siswa. Hasil Raport bulanan tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan alat ukur berupa tes yang dikumpulkan setiap pelaksanaan ulangan setiap bulannya melalui pembelajaran daring.

Meski berbagai kendala yang dihadapi sangat luas dan serius, pembelajaran daring tetap harus dilaksanakan dan berlanjut karena hal tersebut merupakan anjuran dari pemerintah untuk tetap melaksanakan pembelajaran dari rumah. Dengan situasi dan kondisi saat ini guru diharapkan secara mandiri untuk dapat menemukan solusi agar siswa kembali semangat dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa meski pembelajaran daring tetap dilaksanakan.

Guru tentu harus mengubah strategi yang digunakan sebelumnya yaitu ekspositori dan mencari strategi baru yang dapat digunakan untuk menciptakan ruang belajar yang menarik bagi siswa dan berpusat pada siswa sehingga dapat memberi dampak pada kemajuan kemampuan berpikir kritis, siswa mau belajar

dengan serius, fokus, semangat, ceria, aktif, terampil, kritis, disiplin dan kondusif pada saat pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan strategi ekspositori yang digunakan sebelumnya, pembelajaran masih berpusat pada guru.

Strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sedangkan siswa diarahkan untuk mendengar dan menyimak materi yang disampaikan guru secara verbal (ceramah atau diskusi).

Penerapan strategi ekspositori dianggap belum dapat memberi pengaruh yang maksimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, karena pembelajaran yang berpusat kepada guru akan membuat siswa menjadi tidak kondusif dalam belajar, merasa bosan karena tidak dilibatkan dengan maksimal, siswa tidak memiliki kesempatan untuk berkreasi dengan ide atau gagasan yang dimiliki, kaku dan monoton. Ada berbagai strategi belajar yang dapat digunakan guru seperti strategi *discovery learning* (menyingkap pembelajaran), strategi *inkuiri learning* (penyelidikan pembelajaran), strategi *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah), strategi *project based learning* (pembelajaran berbasis proyek) strategi *saintifik learning* (pembelajaran ilmiah) dan strategi heuristik.

Masing-masing strategi memiliki langkah-langkah yang berbeda, memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Guru dapat memilih strategi mana yang dapat diterapkan dan diharapkan dapat memberi pengaruh yang baik bagi

kemajuan siswa dalam belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan berbagai pertimbangan strategi yang dipilih adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran heuristik.

Pembelajaran heuristik merupakan strategi belajar yang dapat membentuk siswa aktif belajar, berpikir kritis, berusaha mengetahui dan menemukan sendiri terhadap masalah-masalah yang disampaikan guru dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki dalam memecahkan masalah. Tujuan dari strategi heuristik adalah untuk mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Pada proses selanjutnya, siswa akan mampu memahami materi dari suatu pelajaran khususnya dalam materi nilai-nilai Pancasila dengan maksimal dengan mengolah dan menghadapi persoalan materi pelajaran.

Nilai-nilai Pancasila merupakan landasan atau pegangan dasar bagi masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap aktivitas, keputusan, dan kebijakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat selayaknya berpedoman pada Pancasila. Fungsi Pancasila memang sangat penting, maka dari itu dijadikan sebagai dasar negara Indonesia. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari kegiatan proses pembelajaran berlangsung seperti mampu memberikan penjelasan pada suatu materi, mampu membuat suatu kesimpulan, dapat mengatur strategi, berani menyampaikan pendapat atau gagasan sendiri dan tidak puas dengan satu sumber belajar.

Langkah-langkah dalam penerapan strategi heuristik sangat membantu dalam menghadapi kendala yang dihadapi guru saat ini, selain langkah-langkah yang diterapkan sistematis dan efisien menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki strategi heuristik. Hal ini diyakini dapat memberi pengaruh yang baik dalam kemajuan hasil belajar siswa.

Berdasarkan fenomena permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengupayakan pengembangan strategi heuristik melalui strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menarik sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi nilai-nilai pancasila mata pelajaran PPKn dengan judul penelitian "Pengaruh Strategi Heuristik Pada Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Materi Nilai Nilai Pancasila Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VI SD Swasta HKBP 2 SIDORAME Medan".

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa tidak menyukai pembelajaran secara daring karena siswa merasa bosan, jenuh dan siswa kehilangan kebebasan bersosialisasi dengan teman.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa semakin menurun dikarenakan terbatasnya interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru.
3. Siswa kehilangan motivasi belajar karena kondisi belajar monoton.
4. Siswa merasa stres karena tugas yang terlalu banyak terbukti dari 70% siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

5. Siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran daring karena minimnya paket internet.
6. Pembelajaran sering terganggu karena buruknya atau bahkan tidak ada jaringan internet.
7. Guru tidak kreatif dalam menyampaikan pembelajaran karena strategi belajar yang digunakan masih kepada ekspositori.
8. Guru tidak dapat memmanagement kelas dengan maksimal karena terbatasnya ruang sehingga kelas tidak kondusif.
9. Pembelajaran tidak dapat maksimal karena muncul berbagai alasan dari siswa untuk tidak hadir dalam pembelajaran daring maupun pada saat mengumpulkan tugas.
10. Pembelajaran daring menjadi beban baru bagi orangtua siswa karena kebutuhan siswa dalam pembelajaran daring lebih besar seperti harus menyediakan smartphone serta paket internet.
11. Kurangnya kerjasama antara orangtua siswa dengan guru menjadi kendala bagi guru dalam memantau tugas dan kemajuan siswa dalam belajar.

### **1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah ini dilakukan agar penelitian ini terfokus sesuai dengan tujuan penelitian. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan penelitian ini dibatasi agar masalah yang dikaji lebih fokus dan terarah. Pada penelitian ini masalah dibatasi pada penerapan strategi heuristik pada kemampuan berpikir kritis siswa.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Penelitian agar mendapatkan arah yang tepat, perlu dilakukan rumusan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh strategi heuristik terhadap hasil belajar PPKn kelas VI SDS HKBP 2 SIDORAME Medan?
2. Apakah ada pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar PPKn kelas VI SDS HKBP 2 SIDORAME Medan?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi heuristik dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa kelas VI SDS HKBP 2 SIDORAME Medan?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada umumnya bertujuan untuk menjawab rumusan masalah. dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh strategi heuristik dengan strategi ekspositori terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas VI SDS HKBP 2 SIDORAME Medan.
2. Pengaruh kemampuan berpikir kritis tinggi dengan berpikir kritis rendah terhadap hasil belajar siswa kelas VI SDS HKBP 2 SIDORAME Medan.
3. Pengaruh interaksi antara strategi heuristik dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa kelas VI SDS HKBP 2 SIDORAME Medan.

## 1.6. Manfaat Penelitian.

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain :

### A. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, terutama mengenai pengaruh strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar.
2. Sumbangan pemikiran kepada guru khususnya guru mata pelajaran PPKn dalam memahami dinamika dan karakteristik siswa khususnya gaya belajar.
3. Memperkaya khasanah tulisan yang berhubungan tema penelitian.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan (*reference*) untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

### B. Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka memilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa.
2. Sebagai bahan perbandingan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, apabila menerapkan strategi pembelajaran kekuatan dua kepala dan mencari pasangan pada mata pelajaran PPKn.